

**SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN
TANAMAN TERPADU (GP-PTT) PADI DI KECAMATAN KEBAKKRAMAT
KABUPATEN KARANGANYAR**

Rudi Kurniawan, Emi Widiyanti, Arip Wijianto

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: *rudi.kurniawan@student.uns.ac.id* Telp: 085741171855

ABSTRACT : This study aimed to analyze the attitude of farmers, factors forming the attitudes, and the relationship between the factors forming the attitude with the attitude of farmers on Movement Implementation of Integrated Crop Management program (GP-PTT) rice in the district Kebakkramat regency Karanganyar. The basic method of research is descriptive analytical method. The research location in the village of Kemiri, Kebak village, and the village of Waru, District Kebakkramat. Analysis of the data used is the Spearman rank correlation and sampling method used was multistage cluster sampling. The number of respondents surveyed in this study were 60 respondents. The data used in this study are primary data and secondary data. The results showed that the attitudes of farmers towards the program objectives GP-PTT mostly very supportive, farmer's attitude towards the implementation of the GP-PTT program is mostly supportive, and the farmer's attitude towards the results and benefits of GP-PTT program is mostly supportive. There is a significant relationship between the level of experience of respondents (0.350), the level of formal education (0.386), the level of influence of others that are considered important (0.402), and the cultural level (0.457) with the attitude of farmers to program GP-PTT. There is no significant relationship between the level of respondent's age (-0.085) and the level of non-formal education (0.122) with the attitude of farmers to GP-PTT program.

Keywords: Shaping Attitude Factor, Farmer, GP-PTT Program, Attitude

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani, faktor-faktor pembentuk sikap, dan hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian di desa Kemiri, desa Kebak, dan desa Waru, Kecamatan Kebakkramat. Analisis data yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman dan metode penentuan sampel yang digunakan adalah multistage cluster sampling. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 60 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap tujuan program GP-PTT sebagian besar sangat mendukung, sikap petani terhadap pelaksanaan program GP-PTT sebagian besar mendukung, dan sikap petani terhadap hasil dan manfaat program GP-PTT sebagian besar mendukung. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman responden (0,350), tingkat pendidikan formal (0,386), tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting (0,402), dan tingkat kebudayaan (0,457) dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat umur responden (-0,085) dan tingkat pendidikan non formal (0,122) dengan sikap petani terhadap program GP-PTT.

Kata Kunci : Faktor Pembentuk Sikap, Petani, Program GP-PTT, Sikap

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor tanaman pangan merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Selain berperan sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, telah memunculkan kerisauan akan terjadinya keadaan “rawan pangan” di masa yang akan datang. (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2015).

Sebagai upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan nasional, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menyusun dan melaksanakan program Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai. Swasembada tiga komoditas strategis tersebut ditargetkan dapat dicapai pada tahun 2017. Target produksi yang akan dicapai pada tahun 2015 disajikan pada Tabel 1.

Sejalan dengan hal tersebut, maka pada tahun 2015 upaya peningkatan produksi padi difokuskan pada kawasan tanaman pangan, melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dengan fasilitas bantuan sarana produksi (saprodi), sistem tanam jajar legowo dan pertemuan kelompok pada seluruh areal program GP-PTT sebagai instrument stimulan disertai dengan dukungan pembinaan, pengawalan dan pemantauan oleh berbagai pihak.

Pola perencanaan GP-PTT hanya difokuskan pada sebuah lokasi kawasan komoditas, sehingga kegiatan pengembangan komoditas tidak tersebar ke seluruh kabupaten melainkan hanya beberapa kabupaten saja yang menjadi prioritas kawasan andalan. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang melaksanakan Program GP-PTT Komoditas Padi. Kabupaten Karanganyar memiliki 17 kecamatan, namun hanya tiga kecamatan saja yang melaksanakan Program GP-PTT, yaitu Kecamatan Kebakkramat, Kecamatan Jaten dan Kecamatan Tasikmadu. Menurut Sarwoko (2012), kesuksesan suatu program ditunjukkan dari seberapa besar perubahan perilaku sikap masyarakat petani yang berkaitan dengan program tersebut. Sikap petani dapat dilihat dari adanya respon atau tanggapan dalam bentuk perilaku menyenangkan atau tidak menyenangkan, mendukung atau tidak mendukung terhadap program GP-PTT.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani terhadap program GP-PTT di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, menganalisis faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap program GP-PTT di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program GP-PTT di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganya

Tabel 1. Target Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2015

No.	Komoditas	Produksi 2014 (Juta Ton)	Produksi 2015 (Juta Ton)	Peningkatan (%)
1.	Padi	70,83	73,40	3,62
2.	Jagung	19,03	20,30	6,65
3.	Kedelai	0,95	1,20	25,78

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu dengan variabel yang lain. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, dengan pertimbangan bahwa menurut Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar (2015), Kecamatan Kebakkramat merupakan daerah yang memiliki produktivitas padi terendah diantara kedua kecamatan lainnya (Tasikmadu dan Jaten) yang melaksanakan Program GP-PTT di Kabupaten Karanganyar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pelaksana program GP-PTT di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *multistage cluster sampling*. Menurut Nazir (2005), *multistage cluster sampling* adalah proses pengambilan sampel yang dilakukan melalui dua tahap atau lebih pengambilan sampel.

Metode Analisis Data

Sikap petani dan faktor-faktor pembentuk sikap dalam penelitian ini diukur dengan memberikan skor 1 hingga 5 yaitu sangat mendukung,

mendukung, netral, tidak mendukung dan sangat tidak mendukung baik untuk pernyataan positif maupun negatif. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval, yaitu :

$$\text{Lebar interval} = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}} \dots (1)$$

Mendeskrripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap dan sikap petani dalam penelitian ini diukur dengan metode analisis deskriptif.

Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program GP-PTT dapat diketahui dengan rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1985):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N} \dots (2)$$

Menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani Terhadap Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)

Tingkat sikap petani terhadap program GP-PTT diukur dengan menggunakan Skala Likert. Pengukuran tersebut meliputi aspek tujuan program, pelaksanaan program, hasil dan manfaat program

dan sikap terhadap program. Berdasarkan Tabel 2, tingkat sikap petani terhadap tujuan program GP-PTT sebagian besar sangat mendukung. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam program GP-PTT sejalan dengan kebutuhan petani terutama dalam peningkatan produktivitas dan produksi padi. Sehingga petani sangat mendukung tujuan dalam program GP-PTT.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan GP-PTT mendukung. Dukungan petani terhadap pelaksanaan program GP-PTT ditunjukkan antara lain dengan; menanam varietas padi sesuai dari BPTP Jawa Tengah, menerapkan sistem tanam jajar legowo, sebagian petani mau menerapkan dosis pemupukan sesuai rekomendasi dari BPTP, menerapkan rekomendasi penggunaan pupuk organik, menerapkan varietas tahan dan pengendalian dengan pestisida merupakan pilihan terakhir

bilaserangan OPT berada diatas ambang ekonomi. Dukungan petani terhadap pelaksanaan program GP-PTT juga ditunjukkan dalam penerapan komponen teknologi PTT penunjang. Komponen yang telah dilaksanakan dengan baik antara lain adalah pengolahan tanah secara tepat waktu, pengolahan tanah dengan membenamkan dan membalikkan sisa-sisa tanaman dan gulma, serta melakukan panen padi yang memiliki kriteria 90-95% bulir telah menguning.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar sikap petani terhadap hasil dan manfaat dari pelaksanaan program GP-PTT tergolong mendukung. Hasil dari program GP-PTT dirasakan petani dapat menunjang peningkatan kualitas dan kauntitas hasil usahatani. Disamping itu, petani juga aktif dalam memberikan peranan kelembagaan melalui kelompok tani yang ada dengan turut aktif dalam menyusun komponen teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu).

Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan pada Sikap Petani Terhadap Tujuan Program GP-PTT

No	Kategori	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Mendukung	4-7,2	0	0
2.	Tidak Mendukung	7,3-10,5	3	5,00
3.	Sedang	10,5-13,6	2	3,33
4.	Mendukung	13,7-16,8	26	43,33
5.	Sangat Mendukung	16,9-20,0	29	48,33
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan pada Sikap Petani Terhadap Pelaksanaan Program GP-PTT

No	Kategori	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Mendukung	38-68,4	0	0
2.	Tidak Mendukung	68,5-98,8	0	0
3.	Sedang	98,9-129,2	10	16,67
4.	Mendukung	129,3-159,6	49	81,67
5.	Sangat Mendukung	159,7-190,0	1	1,67
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan pada Sikap Petani Terhadap Hasil dan Manfaat Program GP-PTT

No	Kategori	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Mendukung	4-7,2	0	0
2.	Tidak Mendukung	7,3-10,4	4	6,67
3.	Sedang	10,5-13,6	11	18,33
4.	Mendukung	13,7-16,8	33	55,00
5.	Sangat Mendukung	16,9-20,0	12	20,00
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan pada Sikap Petani Terhadap Program GP-PTT

No	Kategori	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Mendukung	46-82,8	0	0
2.	Tidak Mendukung	82,9-119,6	0	0
3.	Sedang	119,7-156,4	10	16,67
4.	Mendukung	156,5-193,2	49	81,67
5.	Sangat Mendukung	193,3-230,0	1	1,67
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (th)	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 30 tahun	1	1	1,67
2.	31 – 41 tahun	2	6	10,00
3.	42 – 52 tahun	3	22	36,67
4.	53 – 63 tahun	4	23	38,33
5.	≥ 64 tahun	5	8	13,33
Jumlah			60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar sikap petani terhadap program GP-PTT mendukung. Hasil dari program GP-PTT dirasakan petani dapat meningkatkan jumlah produksi padi sehingga

Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Sikap petani terhadap program GP-PTT dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pembentuk sikap yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, pengalaman terhadap program sejenis, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh kebudayaan.

akanmeningkatkan pula pendapatan mereka. Peningkatan pendapatan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga

Berdasarkan pada Tabel 6, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 53-63 tahun. Pada usia tersebut, petani tergolong pada umur yang tua dimana sikapnya terhadap suatu hal yang baru termasuk pada sistem tanam jajar legowo cenderung untuk lebih bersikap kaku. Artinya, sikap yang dimiliki cenderung sulit untuk diubah.

Berdasarkan Tabel 7, diketahui sebagian besar petani mempunyai pengalaman pribadi dalam kategori sangat rendah. Pengalaman pribadi petani di Kecamatan Kebakkramat terhadap program sejenis (SL-PTT) sebenarnya banyak petani yang tidak mengetahui adanya program tersebut, sehingga tidak banyak petani pula yang aktif dan sudah lama mengikuti program SL-PTT.

Berdasarkan pada Tabel 8, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SD. Tingkat pendidikan petani berkaitan dengan daya nalar petani untuk menyikapi suatu hal berdasarkan pada pengetahuan mereka.

Berdasarkan Tabel 9, distribusi keikutsertaan responden di dalam kegiatan penyuluhan di Kecamatan Kebakkramat sebagian besar adalah pada kategori 3-4 kali. Aktifnya peran responden dalam mengikuti kegiatan non formal menunjukkan bahwa pendidikan non formal dinilai dapat membentuk Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Petani Menjadi Bagian dari Program Sejenis (SL-PTT)

No.	Pengalaman dalam Program Sejenis	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	> 1 Tahun	1	31	51,67
2.	1-2 Tahun	2	7	11,67
3.	3-4 Tahun	3	11	18,33
4.	4-5 Tahun	4	10	16,67
5.	6 Tahun	5	1	1,67
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan Formal	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	1	1,67
2.	Tamat SD	2	34	56,67
3.	Tamat SMP	3	10	16,67
4.	Tamat SMA	4	14	23,33
5.	Tamat D3/Sarjana	5	1	1,67
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

sikap petani untuk menerapkan program GP-PTT.

Tingkat pengaruh orang lain (PPL, Pendamping Program GP-PTT, BABINSA, Aparat Desa, Ketua Kelompok Tani, dan Petani lain) dalam penelitian ini berdasarkan Tabel 10 sebagian besar berada pada kategori berpengaruh. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap petani terhadap program GP-PTT didorong oleh pengaruh dari orang lain di lingkungan sekitarnya.

Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian inidan berhubungan dengan Program GP-PTT adalah budaya kebiasaan petani dalam menjalankan sistem usahatani tanam tegel yang masih dianut oleh petani. Berdasarkan Tabel 11, distribusi frekuensi petani dalam menjalankan usahatannya dengan kebiasaan sistem tanam tegel sebagian besar pada kategori “kadang-kadang”. Kebudayaan ini tentunya akan membentuk pola pikir dan perilaku petani dalam program GP-PTT dan pada pola usaha taninya.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan pada Frekuensi Responden Mengikuti Kegiatan Penyuluhan

No	Frekuensi Mengikuti Penyuluhan	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah	1	5	8,33
2.	1-2 kali	2	14	23,33
3.	3-4 kali	3	28	46,67
4.	5-6 kali	4	9	15,00
5.	≥ 7 kali	5	4	6,67
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan pada Besarnya Pengaruh Orang Lain yang dianggap Penting

No	Besarnya Pengaruh Orang Lain	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Berpengaruh	6-10,8	0	0
2.	Tidak Berpengaruh	10,9-15,7	0	0
3.	Netral	15,7-20,4	5	8,33
4.	Berpengaruh	20,5-25,2	47	78,33
5.	Sangat Berpengaruh	25,3-30,0	8	13,33
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasar pada Frekuensi Kebiasaan Petani dalam Menjalankan Usahatani dengan Sistem Tanam Tegel

No	Kebiasaan Petani Menjalankan Usahatani dengan Sistem Tegel	Skor	ΣResponden (Orang)	Persentase(%)
1.	Sangat Sering	1	0	0
2.	Sering	2	10	16,67
3.	Kadang-Kadang	3	37	61,67
4.	Jarang	4	10	16,67
5.	Sangat jarang	5	3	5,00
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Terhadap Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)

Hubungan antara umur dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Berdasarkan pada Tabel 12, tidak terdapat hubungan signifikan antara umur dengan tujuan program GP-PTT. Petani yang tersebar dalam berbagai tingkat umur tidak akan menentukan sikapnya terhadap tujuan program GP-PTT. Semakin tua umur seseorang tidak menentukan sikapnya terhadap

tujuan program GP-PTT yang semakin baik pula.

Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar faktor umur dengan pelaksanaan program GP-PTT. Langkah pertama dalam penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah pemandu lapangan dan petani anggota kelompok tani melakukan kajian kebutuhan dan peluang, dimana semua anggota kelompok tani dari semua jenjang umur berperan dalam tahap awal pelaksanaan program. Sehingga pelaksanaan program GP-PTT tidak

berhubungan nyata terhadap umur petani responden.

Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara umur dengan hasil dan manfaat program GP-PTT. Berdasarkan hasil yang telah dicapai, dimana terjadinya peningkatan produktivitas dan produksi padi dari semua anggota kelompok tani pelaksana program. Sehingga tingkat umur tidak berhubungan dengan pencapaian hasil dan manfaat program GP-PTT.

Berdasarkan pada Tabel 12, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara umur dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Petani pelaksana program GP-PTT di Kecamatan Kebakkramat menerima program GP-PTT, karena program ini telah memberikan peningkatan hasil produksi dan produktivitas padi yang telah petani tanam.

Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengalaman pribadi dengan tujuan program GP-PTT. Karena sasaran program ini tidak mensyaratkan petani pelaksana program GP-PTT adalah petani yang telah menjalankan program sebelumnya (SL-PTT), melainkan petani yang anggota kelompok tani yang menjadi bagian dalam lokasi kawasan yang akan dikembangkan sesuai tujuan dari program GP-PTT.

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengalaman pribadi dengan pelaksanaan program GP-PTT.

Semakin tinggi pengalaman pribadi petani dalam program sejenis terdahulu (SL-PTT), maka akan berhubungan dengan pelaksanaan dari program atau kegiatan sekarang (GP-PTT). Sehingga pelaksanaan program GP-PTT dapat dilaksanakan dengan lebih baik dibandingkan dengan program sejenis terdahulu.

Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengalaman pribadi dengan hasil dan manfaat program GP-PTT. Berdasarkan hasil yang telah dicapai, dimana terjadinya peningkatan produktivitas dan produksi padi dari semua anggota kelompok tani pelaksana program baik petani yang sudah pernah melaksanakan program sebelumnya (SL-PTT) maupun yang belum pernah melaksanakan. Sehingga tingkat pengalaman responden dalam program sejenis (SL-PTT) tidak berhubungan dalam pencapaian hasil dan manfaat program GP-PTT.

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Semakin lama pengalaman petani mengikuti kegiatan dalam program sejenis, maka akan semakin banyak mendapatkan partisipasi, dengan demikian pengalaman yang dimiliki dapat mendorong pengambilan sikap dan keputusan yang lebih matang mengenai program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT).

Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan

antara pendidikan formal dengan tujuan program GP-PTT. Karena untuk memahami sekaligus mendukung tujuan dari program GP-PTT tidak mensyaratkan mempunyai pendidikan yang tinggi.

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan formal dengan pelaksanaan program GP-PTT. Sebab, pendidikan formal yang dimiliki responden berkaitan dengan daya nalar responden untuk mampu melaksanakan komponen teknologi dalam program GP-PTT.

Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan formal dengan hasil dan manfaat program GP-PTT. Karena petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan berhubungan terhadap pelaksanaan suatu inovasi yang diterapkan.

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menempuh pendidikan pada tingkat tamat SD. Namun, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan responden juga terlihat antusias yang tinggi dari para responden dalam menjawab pertanyaan terkait program GP-PTT. *Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program GP-PTT.* Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan non formal dengan tujuan program GP-PTT. Petani

pelaksana program GP-PTT yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal (penyuluhan) dengan intensitas tinggi dan rendah mempunyai tujuan yang sama yaitu salah satunya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi, maka dalam mendukung tujuan yang akan dicapai dalam program GP-PTT tidak mensyaratkan petani harus aktif dalam kegiatan pendidikan non formal.

Tabel 12 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan non formal dengan pelaksanaan program GP-PTT. Menurut Walginto(2005), sikap petani terhadap sesuatu hal yang baru cenderung kaku dan sulit untuk diubah. Sehingga dalam pelaksanaan program GP-PTT tidak berhubungan dengan pendidikan non formal petani.

Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan non formal dengan hasil dan manfaat program GP-PTT. Tingkat partisipasi yang menunjukkan hasil yang masih rendah dalam mengikuti kegiatan penyuluhan jika dibandingkan dengan hasil yang telah dicapai, dimana terjadinya peningkatan produktivitas dan produksi padi dari semua anggota kelompok tani pelaksana program. Hal ini berarti bahwa pendidikan non formal tidak berhubungan dalam pencapaian hasil dan manfaat program GP-PTT.

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Kondisi yang

terjadi dilapang adalah tingkat pendidikan non formal petani masih cenderung rendah, namun hasil yang telah dicapai menunjukkan terjadi peningkatan produktivitas dan produksi padi dari semua anggota kelompok tani pelaksana program. Hal ini berarti bahwa pendidikan non formal tidak berhubungan dengan sikap petani terhadap program GP-PTT.

Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang yang dianggap penting dengan tujuan program GP-PTT. Hal ini dikarenakan petani cenderung mengikuti pandangan orang lain yang dianggap penting dalam mendukung tujuan yang akan dicapai.

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan pelaksanaan program GP-PTT. Semakin besar pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam pelaksanaan program GP-PTT, maka tingkat partisipasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat didalamnya juga semakin besar. Hal ini dikarenakan responden cenderung mengikuti hal-hal yang dilakukan orang lain yang mereka anggap penting.

Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan hasil dan manfaat program GP-PTT. Keinginan responden memanfaatkan hasil dan manfaat yang dicapai didorong oleh orang

lain yang sudah melaksanakan dan membuktikan sendiri manfaat dan hasil dari program GP-PTT, sehingga dalam memanfaatkan hasil dan manfaat program GP-PTT dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program GP-PT. Semakin banyak petani mendapatkan saran dari orang lain yang dianggap penting maka akan membentuk sikap dan keputusan petani terhadap program GP-PTT.

Hubungan antara kebudayaan dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Berdasarkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh kebudayaan dengan tujuan program GP-PTT. Meskipun kebiasaan petani dalam sistem tanam berbeda dengan sistem tanam dalam program GP-PTT, tetapi tujuannya adalah sama, yaitu menghasilkan produktivitas dan produksi padi yang tinggi. Sehingga tujuan dalam program GP-PTT tidak semata ditentukan oleh pengaruh kebudayaan.

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh kebudayaan dengan pelaksanaan program GP-PTT. Kecenderungan untuk memegang teguh pendirian dengan sistem tanam lama (tegel) ataupun untuk beralih ke sistem tanam baru (jajar legowo) menentukan pelaksanaan program GP-PTT secara keseluruhan. Sehingga pelaksanaan

program GP-PTT berhubungan dengan kebudayaan.

Berdasarkan pada Tabel 24, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh kebudayaan dengan hasil dan manfaat program GP-PTT. Keinginan responden memanfaatkan hasil dan manfaat yang dicapai didorong kebiasaan petani dalam sistem tanam usahatani yang berhubungan terhadap manfaat dan hasil dari program GP-PTT, sehingga dalam memanfaatkan hasil dan manfaat program GP-PTT dipengaruhi oleh kebiasaan petani

yang sudah menjadi budaya yang turun temurun.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Sikap petani terhadap program GP-PTT menjadi erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan, dalam hal ini adalah kebiasaan petani dengan sistem tanam tegel. Petani yang biasanya menerapkan sistem tanam tegel dituntut untuk beralih ke sistem tanam jajar legowo sesuai dengan anjuran pemerintah dalam program GP-PTT.

Tabel 12. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Terhadap Program GP-PTT

Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Petani Terhadap Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Tepadu (Y)							
	Y ₁		Y ₂		Y ₃		Y _{total}	
	rs	t _{hitung}	rs	t _{hitung}	rs	t _{hitung}	rs	t _{hitung}
X ₁	0.201	1.562	-0.119	-0.912	-0.211	-1.643	-0,085	-0,650
X ₂	0.175	1.353	0.376**)	3.090	0.120	0.920	0,350**)	2,845
X ₃	0.169	1.305	0.361**)	2.948	0.355**)	2.891	0,386**)	3,186
X ₄	0.131	1.006	0.118	0.904	-0.116	-0.889	0,122	0,936
X ₅	0.361**)	2.948	0.347**)	2.817	0.277*)	2.195	0,402**)	3,343
X ₆	0.189	1.465	0.440**)	3.731	0.300*)	2.395	0,457**)	3,912

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$

* : Signifikan pada $\alpha = 0,05$

rs : korelasi rank spearman

t_{tabel} : 2,002

X₁ : Umur

X₃ : Pendidikan formal

X₄ : Pendidikan non formal

X₅ : Orang lain yang dianggap penting

X₆ : Kebudayaan

Y₁ : Tujuan Program

Y₂ : Pelaksanaan Program

Y₃ : Hasil dan Manfaat Program

Y_{total} : Sikap terhadap Program

SIMPULAN

Berdasarkan tingkat sikap petani terhadap tujuan, pelaksanaan, hasil dan manfaat dan sikap terhadap program GP-PTT berada pada kategori sangat mendukung dan mendukung. Faktor pembentuk sikap petani terhadap program GP-PTT untuk faktor umur responden berada pada kategori berusia 53-63 tahun. Faktor pengalaman responden berada pada kategori < 1 tahun. Pendidikan formal berada pada kategori tamat SD. Faktor pendidikan non formal berada pada kategori sedang. Faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting berada pada kategori berpengaruh. Faktor pengaruh kebudayaan berada pada kategori sedang. Hasil uji analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program GP-PTT dalam budidaya padi adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman responden, tingkat pendidikan formal, tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Hasil penelitian dapat disarankan kepada petani agar menerapkan lebih lanjut terhadap setiap rekomendasi dan pelaksanaan dalam program GP-PTT dan meningkatkan komunikasi mereka dengan orang lain yang dianggap penting untuk mendapatkan

informasi mengenai program GP-PTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S 1995. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, 2015. *Hasil Ubinan Program GP-PTT Padi Tahun 2015 Kabupaten Karanganyar*. Karanganyar Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2015. *Pedoman Teknis GP-PTT Padi 2015*. Kementerian Pertanian.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sarwoko 2012. *Sikap Petani Terhadap Program Percepatan Pembangunan Pusat Pertumbuhan Daerah Tertinggal (P4DT) di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*. Skripsi Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Siegel S 1985. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA. Bandung.
- Walgito B 2005. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.